



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang tidak hanya memiliki kekayaan alam tetapi juga memiliki keberagaman suku dan budaya. Indonesia pun kaya akan tradisi di dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi melekat erat dengan masyarakat Indonesia termasuk dalam tata cara kehidupan keseharian masyarakat yang fokus pada tiga hal yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Yang menarik, banyak budaya etnik di Indonesia memberikan porsi perhatian besar pada prosesi kematian. Prosesi kematian dianggap penting karena menurut kepercayaan masyarakat, roh yang meninggal akan memasuki dunia arwah atau dewa - dewi. Kepercayaan kuno menganggap roh – roh nenek moyang yang telah meninggal akan menjaga dan melindungi mereka yang masih hidup. Untuk alasan inilah maka tradisi kematian lebih mendapat prioritas dalam budaya – budaya tua.

Bauengo (2016) mengatakan di Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, sebelum kedatangan para misionaris Katolik pada tahun 1561, masyarakat tradisional Nagekeo meyakini akan adanya pengaruh yang kuat dari roh – roh nenek moyang terhadap kehidupan keseharian mereka. Sehingga menurut beliau, prosesi kematian tradisional masyarakat Nagekeo merupakan bentuk penghargaan atau penghormatan terhadap orang yang meninggal, oleh karena itu upacara kematian masyarakat Nagekeo seringkali menghabiskan banyak dana dan tenaga dalam pelaksanaannya (hlm. 42).

Bauengo (2016) menambahkan bahwa masuknya para misionaris Katolik dalam penyebaran agama Katolik kepada masyarakat Flores turut memperkenalkan tradisi – tradisi baru kepada masyarakat. Sebelum mengenal agama Katolik, masyarakat Nagekeo menggunakan tikar dari anyaman daun pandan untuk membungkus jenazah sebelum dikuburkan. Dalam tradisi Katolik, jenazah orang yang telah meninggal akan disemayamkan dahulu di gereja untuk didoakan sehingga dibutuhkan wadah yang lebih layak untuk menampung jenazah yaitu peti jenazah. Peti jenazah dianggap lebih layak dibanding tikar karena dengan menggunakan peti jenazah, segala cairan yang keluar dari jasad akibat proses pembusukan mampu ditampung di dalam peti jenazah sehingga tidak mengotori gereja sebagai tempat yang suci oleh umat Katolik (hlm. 45).

Salah satu usaha keluarga penulis adalah penyedia peti jenazah. Penulis melihat bahwa banyak permintaan penyediaan peti jenazah di Nagekeo dan beberapa kabupaten di sekitar Nagekeo. Melalui usaha penyediaan peti jenazah yang telah berjalan sejak tahun 2007 ini, penulis melihat banyak orang yang terlibat di dalam usaha ini mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka maupun keluarganya. Namun penulis menyadari bahwa kehadiran usaha penyedia peti jenazah selain membantu kebutuhan masyarakat menjalankan tradisi, usaha ini secara tidak langsung menghilangkan tradisi – tradisi yang berhubungan dengan kematian itu sendiri misalnya tradisi membuat peti jenazah.

Menjadi kontradiksi dengan hal itu, dalam kenyataannya industri peti jenazah sesungguhnya dibutuhkan untuk menjadi pemenuhan kebutuhan pekerjaan bagi orang – orang yang terlibat di dalam industri tersebut. Kontradiksi

tersebut kemudian menjadi ironi yang hadir dalam kehidupan orang – orang yang bergelut dalam industri peti jenazah.

Oleh karena alasan tersebut penulis ingin mengamati lebih jauh, ironi seperti apa saja yang timbul dari sebuah produksi sebuah peti jenazah dan kehidupan orang orang yang terlibat di dalam industri tersebut. Dalam mengamati hal – hal tersebut, penulis ingin melakukan observasi dengan mengikuti proses pembuatan peti jenazah dari awal hingga menjadi sebuah peti jenazah siap pakai. Penulis ingin menuangkan observasi yang penulis lakukan kedalam bentuk sebuah film dokumenter.

Penulis memutuskan untuk menggunakan dokumenter observasional dalam menelusuri secara langsung ironi – ironi yang timbul dari sebuah produksi peti jenazah. Nichols (2010) menyebutkan film dokumenter dengan tipe observasional merupakan sebuah film dokumenter di mana seorang pembuat filmnya bertindak sepenuhnya sebagai pengamat. Oleh dasar tersebut akhirnya penulis membuat laporan yang berjudul “Teknik dokumenter observasional dalam film dokumenter *Rumah Terakhir*.”

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teknik observasional dalam film dokumenter *Rumah Terakhir*?

### **1.3. Batasan Masalah**

Penerapan teknik observasi dalam mengamati proses pembuatan sebuah peti jenazah dan kehidupan orang-orang yang terlibat dalam produksi tersebut.

### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk membahas bagaimana penerapan teknik observasional yang digunakan dalam film dokumenter *Rumah Terakhir*.

### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Pembuatan laporan tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tiga pihak, yaitu : kepada diri penulis, kepada pembaca, dan kepada universitas dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Kepada penulis: laporan ini merupakan syarat untuk penulis dapat mendapatkan gelar sarjana.
2. Kepada Pembaca: laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin membuat film dokumenter observasional.
3. Kepada Universitas: laporan ini nantinya akan menjadi koleksi universitas sebagai arsip, sehingga dapat digunakan oleh angkatan selanjutnya jika ingin juga membuat film dokumenter observasional.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A